

# **PENGEMBANGAN PUSAT BUDAYA PETALANGAN SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN**

**Oleh: Meri Gustiani**

**Pembimbing: Siti Sofro Sidiq**

**E-mail:** meri.gustiani3845@student.unri.ac.id, sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata-Jurusan Ilmu Administrasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

## ***Abstract***

*Petalangan Cultural Center is one of the cultural tourism objects in Pelalawan Regency. In spite of its good potential, the Petalangan Cultural Center is not managed properly to such extent that it is being neglected which has an impact on decreasing the number of visits to the Petalangan Cultural Center. This research aims to describe the Petalangan Cultural Center as a cultural tourism object. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The key informants in this study were the head of the tourism object development section of the Tourism, Youth and Sports Office of Pelalawan Regency, the manager of the Petalangan Cultural Center tourist attraction, the Petalangan Malay ethnic leaders, the community around the Petalangan Cultural Center, and visitors to the Petalangan Cultural Center. Data collection techniques used in this research were observation, documentation, and interviews. Based on the results of the research, it can be seen that the condition of the Petalangan Cultural Center as a cultural tourism object has been truly neglected at which point that it makes various unique ethnical activities of the Petalangan Malay tribe abolished for it is one of the attractions of cultural tourism at the Petalangan Cultural Center. To boot, the historical buildings and other general facilities at the Petalangan Cultural Center were not managed properly so much as being damaged to various extents.*

***Keywords: Tourism Objects, Cultural Tourism, Petalangan Cultural Center.***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Pelalawan adalah Pusat Budaya Petalangan yang berlokasi di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, kabupaten pelalawan. Pusat Budaya Petalangan ini sendiri terletak di tengah Danau Betung

yang diyakini masyarakat setempat sebagai lokasi aliran anak sungai yang menjadi asal mula Desa Betung. Kemudian ditengah danau tersebut dibangun sebuah balai yang diberi nama Balai Putih Gunung Laut dan berfungsi sebagai tempat musyawarah masyarakat suku melayu petalangan dan pengukuhan pemangku adat atau yang dikenal dengan pebatinan kuang oso tigo puluh yang dipimpin oleh Datuk Monti Raja. Selain itu, Balai Putih Gunung laut

juga dijadikan sebagai tempat pelaksanaan berbagai tradisi dan adat istiadat suku melayu petalangan karena Desa Betung sendiri dihuni oleh sebagian besar suku melayu asli petalangan yang terdiri dari empat suku, yaitu suku lubuk, suku pelabi, suku pematang, dan suku penyabung sehingga tradisi, adat dan budaya melayu petalangan masih terjaga. Hal tersebut membuat Danau Betung memiliki dua potensi wisata yang dapat dikembangkan, yaitu wisata alam yang berasal dari keindahan alamnya dan wisata budaya karena terdapat beberapa bangunan bersejarah dengan ukiran khas nya yang menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang berkunjung, yaitu Balai Putih Gunung Laut, Balai Putri Lindung Bulan, dan Balai Tuk Monti serta menjadi tempat pelaksanaan berbagai tradisi dan adat istiadat suku melayu petalangan, seperti mandi balimau, nyanyian panjang, belian, dan tari badeo. Oleh karena itu, kawasan sekitar Danau Betung menjadi objek wisata Pusat Budaya Petalangan. Pengunjung juga dapat membeli oleh-oleh berupa kerajinan tangan yang terbuat dari pandan, rotan, bambu, kopau, dan sejenisnya. Kawasan sekitar Pusat Budaya Petalangan juga telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisatawan selama berada di Pusat Budaya Petalangan, seperti gazebo, arena bermain, jembatan penghubung, toilet, mushola dan warung makan.

Berikut ini adalah data jumlah kunjungan ke objek wisata Pusat Budaya Petalangan pada tahun 2017-2021.

**Tabel 1.2**  
**Data Jumlah Kunjungan ke Pusat Budaya Petalangan**

| Tahun | Jumlah Kunjungan |
|-------|------------------|
| 2017  | 2.000            |
| 2018  | 3.450            |

|      |       |
|------|-------|
| 2019 | 5.000 |
| 2020 | 1.900 |
| 2021 | 851   |

*Sumber : Pengelola Objek Wisata Pusat Budaya Petalangan, 2022.*

Berdasarkan data jumlah kunjungan ke Pusat Budaya Petalangan, maka dapat dilihat penurunan jumlah kunjungan ke Pusat Budaya Petalangan pada tahun 2020-2021. Hal tersebut disebabkan oleh robohnya jembatan penghubung Danau Betung dengan banguna bersejarah yang ada di Pusat Budaya Petalangan karena diterpa oleh angin kencang dan kerusakan pada bangunan bersejarah yang ada di Pusat Budaya Petalangan sehingga berbagai kegiatan adat istiadat suku melayu petalangan yang semula dilaksanakan di Pusat Budaya Petalangan ditiadakan. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Danau Betung tidak dimanfaatkan dengan baik padahal telah dilengkapi oleh berbagai fasilitas sehingga berdampak pada penurunan jumlah kunjungan. Oleh karena itu, penulis mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“Pusat Budaya Petalangan Sebagai Objek Wisata Budaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”**.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Pelayanan Tambahan di Pusat Budaya Petalangan?
2. Bagaimana pengembangan Pusat Budaya Petalangan?

## 1.3. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada pengembangan objek wisata Pusat Budaya Petalangan dengan mengidentifikasi Atraksi, Amenitas,

Aksesibilitas, dan Pelayanan Tambahan yang ada di Pusat Budaya Petalangan.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Pelayanan Tambahan di Pusat Budaya Petalangan.
2. Mengetahui pengembangan Pusat Budaya Petalangan sebagai objek wisata budaya.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis, khususnya mengenai pengembangan objek wisata budaya.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang persoalan yang sama.
3. Bagi pengelola, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan objek wisata Pusat Budaya Petalangan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Pariwisata

Kodhyat (1983:4) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Sugiama mengemukakan definisi pariwisata sebagai serangkaian aktifitas dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan pelayanan lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan perjalanan wisata. Perjalanan dilakukan bersifat sementara waktu yang bertujuan untuk mencari kesenangan, bisnis, dan lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang dilakukan sementara waktu dengan tujuan mencari kesenangan dan memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam.

#### 2.2 Bentuk-Bentuk Pariwisata

Muljadi (2009:7-10) mengklasifikasi bentuk perjalanan wisata berdasarkan objek wisata yang dikunjungi sebagai berikut :

- a. *Cultural Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang didorong keinginan untuk melihat daya tarik wisata budaya di daerah tujuan wisata.
- b. *Recuperational Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang bertujuan untuk penyembuhan.
- c. *Commercial Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang berkaitan dengan perdagangan, dimana sering diadakan *exhibition*, *expo*, dan kegiatan lainnya.
- d. *Sport Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang dilakukan untuk menyaksikan acara besar olahraga.
- e. *Political Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang dilakukan untuk menyaksikan suatu peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan suatu negara.
- f. *Social Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang tidak menekankan pada usaha untuk mengambil keuntungan.

- g. *Religion Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang bertujuan untuk melihat dan melaksanakan acara keagamaan, seperti ibadah haji dan umroh bagi muslim.

### 2.3 Objek Wisata

Mappi dalam Asriandi (2016:23-24) mengklasifikasikan objek wisata menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Objek wisata alam, yaitu objek wisata yang alami tanpa campur tangan manusia, seperti laut, air terjun, pantai, gunung, cagar alam, dan lainnya.
- b. Objek wisata budaya, yaitu objek wisata yang mengandung unsur budaya, adat istiadat, dan tradisi suatu masyarakat, seperti upacara kelahiran, tarian tradisional, museum, bangunan bersejarah, dan lainnya.
- c. Objek wisata buatan, yaitu objek wisata yang terbuat karena campur tangan manusia, seperti Taman Mini Indonesia Indah.

### 2.4 Pengembangan Objek Wisata

Barreto dan Giantari (2015:34) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya untuk mengembangkan suatu objek wisata agar objek wisata tersebut menjadi lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan.

### 2.5 Komponen Objek Wisata

Cooper, et al (1993) berpendapat bahwa suatu objek wisata harus memiliki empat komponen, yaitu *Attraction* (Daya Tarik), *Amenities* (Fasilitas), *Accessibilities* (Aksesibilitas), dan *Ancillary* (Pelayanan Tambahan). Keempat komponen ini saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk menarik minat wisatawan mengunjungi suatu objek wisata dan

perjalanan wisata berjalan dengan baik sehingga meninggalkan kesan yang baik untuk wisatawan sendiri.

### 2.6 Wisata Budaya

Pendit mengemukakan bahwa wisata budaya adalah suatu perjalanan wisata yang didasari oleh keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, dan seni budaya masyarakat lain.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk menguraikan suatu gejala sosial yang diteliti secara mendalam dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan. Menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam Albi Anggito (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di objek wisata Pusat Budaya Petalangan yang berlokasi di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021-Februari 2022.

#### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui secara pasti mengenai Pusat Budaya Petalangan sebagai objek wisata budaya. Adapun narasumber dalam

penelitian ini adalah Kepala Seksi Pengembangan Objek Wisata Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan, Tokoh adat Desa Betung, Pengelola Pusat Budaya Petalangan, Masyarakat setempat, dan Pengunjung.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

a) Data Primer

Menurut Hasan (2002:82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan sesi wawancara penulis dengan informan yang telah ditentukan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari analisis dokumen, buku, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian untuk melengkapi informasi yang telah didapat melalui wawancara dan observasi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi Dokumentasi

### 3.6 Teknik Analisis Data Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan dan fokus penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan

fenomena yang ada serta tidak melakukan manipulasi atau perubahan pada variabel yang akan diteliti sehingga penelitian ini menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Pada Teknik analisis data ini, peneliti menaruh perhatian pada *Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary Services* yang ada di Pusat Budaya Petalangan serta kaitannya dengan Pusat Budaya Petalangan sebagai objek wisata budaya.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Pusat Budaya Petalangan adalah salah satu objek wisata budaya yang berlokasi di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan kurus, Kabupaten Pelalawan. Pusat Budaya Petalangan sendiri terletak di tengah Danau Betung.

Objek wisata Pusat Budaya Petalangan juga terdapat beberapa bangunan bersejarah dengan desainnya yang unik sehingga dapat menarik perhatian pengunjung, yaitu Balai *Putri Lindung Bulan* yang dijadikan sebagai tempat kerajinan tangan, Balai *Putih Gunung laut* yang menjadi tempat musyawarah masyarakat, pengukenan pemangku adat atau yang dikenal dengan batin kuang oso tigo puluh, dan pelaksanaan berbagai tradisi dan adat istiadat suku melayu petalangan, dan Museum *Tuk Monti*. Kawasan objek wisata Pusat Budaya Petalangan juga telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti mushola, jembatan, gazebo, taman bermain, warung makan dan toilet yang dapat menunjang aktifitas pengunjung selama berada di objek wisata Pusat Budaya Petalangan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kondisi Danau

Betung semakin tidak terurus dan beberapa bangunan yang mengalami kerusakan sehingga berbagai tradisi dan adat istiadat yang sebelumnya dilakukan di Danau Betung ditiadakan.

#### **4.2 Attraction (Daya Tarik) Pusat Budaya Petalangan**

Daya tarik menjadi salah satu komponen utama yang harus dimiliki oleh suatu objek wisata untuk dapat menarik minat wisatawan. Daya tarik Pusat Budaya Petalangan terdiri dari adat istiadat, kesenian, kerajinan tangan, dan peninggalan sejarah. Adat istiadat suku melayu petalangan yang dapat disaksikan di Pusat Budaya Petalangan adalah pengukuhan pebatinan kuang oso tigo puluh, mandi balimau kasai, belian, dan badeo. Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan kesenian suku melayu petalangan, yaitu tari badeo dan nyanyian panjang tombo Bujang Tan Domang. Masyarakat suku melayu petalangan juga membuat berbagai kerajinan tangan dari anyaman dau pandan dan rotan yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi pengunjung. Disekitar Pusat Budaya Petalangan juga terdapat beberapa bangunan bersejarah, yaitu balai Putih Gunung Laut, balai Putri Lindung Bulan, dan Museum Tuk Monti.

Namun saat ini, daya tarik Pusat Budaya Petalangan tidak mendapatkan pengelolaan yang baik sehingga membuat kondisi Pusat Budaya Petalangan terbengkalai dan bangunan yang ada di Pusat Budaya Petalangan mengalami kerusakan. Oleh karena itu, berbagai adat istiadat serta kesenian suku melayu petalangan yang sebelumnya dapat disaksikan oleh pengunjung Pusat Budaya Petalangan ditiadakan.

#### **4.3 Amenities (Fasilitas)**

Fasilitas yang tersedia di Pusat Budaya Petalangan sendiri terbagi menjadi tiga,

yaitu fasilitas utama, fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang.

Fasilitas utama merupakan fasilitas yang sangat dibutuhkan dan dirasa perlu selama wisatawan berada di suatu objek wisata. Fasilitas utama yang terdapat di Pusat Budaya Petalangan adalah bangunan sejarah, yaitu balai Putih Gunung laut, balai Putri Lindung Bulan, dan museum Tuk Monti.

Fasilitas pendukung merupakan fasilitas pelengkap fasilitas utama sehingga keberadaannya pada suatu objek wisata dapat membuat wisatawan lebih betah. Fasilitas pendukung di Pusat Budaya Petalangan adalah warung makan, toko cenderamata, mushola, dan toilet.

Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang tersedia di suatu objek wisata yang berfungsi sebagai pelengkap. Fasilitas penunjang di Pusat Budaya Petalangan adalah gazebo dan taman bermain.

#### **4.4 Accessibilities (Aksesibilitas)**

*Accessibilities* atau aksesibilitas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemudahan pengunjung dalam menuju suatu objek wisata. Kemudahan aksesibilitas menuju Pusat Budaya Petalangan dapat dilihat dari kondisi jalan, transportasi, dan penunjuk arah menuju lokasi.

Kondisi jalan menuju Pusat Budaya Petalangan masih belum memadai karena sebagian besar jalan menuju objek Wisata Pusat Budaya Petalangan merupakan jalanan berbatu yang belum di aspal. Selain itu, kondisi jalan aspal menuju Pusat Budaya Petalangan sudah hancur dan berlobang. Untuk mengunjungi objek wisata Pusat Budaya Petalangan, pengunjung dapat menempuh jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dengan jarak tempuh sekitar 30 menit dari ibukota Kecamatan Pangkalan Kuras, yaitu

Kelurahan Sorek Satu. Perjalanan menuju objek wisata Pusat budaya Petalangan belum dilengkapi dengan penunjuk arah yang dapat memudahkan pengunjung untuk menuju objek wisata Pusat Budaya Petalangan.

#### **4.5 Ancillary Services (Pelayanan Tambahan)**

*Ancillary Services* atau pelayanan tambahan merupakan jenis pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah tujuan wisata untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata. Jenis pelayanan tambahan yang disediakan pemerintah untuk objek wisata Pusat Budaya Petalangan adalah pusat informasi pariwisata dan kelembagaan untuk mengelola Pusat Budaya Petalangan. Pusat informasi pariwisata adalah jenis pelayanan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai suatu objek wisata kepada wisatawan. Jenis informasi yang diberikan berupa penjelasan lisan maupun bahan cetak, seperti brosur, buku, poster, peta dan lain sebagainya. Wisatawan sendiri dapat memperoleh informasi mengenai objek wisata Pusat Budaya Petalangan di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan dan Kantor Camat Pangkalan Kuras. Selain itu, suatu objek wisata juga memerlukan kelembagaan yang berfungsi untuk mengelola potensi wisata yang dimiliki oleh suatu objek wisata agar tidak terbengkalai. Objek wisata Pusat Budaya Petalangan sendiri dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) Pusat Budaya Petalangan dan pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan, yaitu Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Daya tarik wisata budaya yang dimiliki oleh objek wisata Pusat Budaya Petalangan tidak mendapatkan pengelolaan yang baik sehingga membuat objek wisata Pusat Budaya Petalangan menjadi terbengkalai dan beberapa bangunan bersejarah yang ada di Pusat Budaya Petalangan mengalami kerusakan yang membuat pelaksanaan berbagai kegiatan adat istiadat suku melayu petalangan ditiadakan.
2. Objek wisata Pusat Budaya Petalangan telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai namun tidak dikelola dengan baik sehingga beberapa fasilitas yang tersedia mengalami kerusakan dan sudah tidak terawat.
3. Untuk menuju objek wisata Pusat Budaya Petalangan dapat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat maupun transportasi umum, yaitu *Travel* dan becak motor. Namun, akses menuju Pusat Budaya Petalangan masih belum memadai karena sebagian besar kondisi jalan yang masih berbatu dan belum diaspal serta belum dilengkapi dengan petunjuk arah.
4. Pusat Budaya Petalangan dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) Pusat Budaya Petalangan dan pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan. Namun, karena kurangnya pemahaman sumber daya manusia yang ada terhadap upaya pengembangan objek wisata Pusat Budaya Petalangan membuat objek wisata tersebut menjadi terbengkalai.

#### **5.2 Saran**

1. Pemerintah daerah selaku stakeholder seharusnya membuat perencanaan pengembangan objek wisata Pusat Budaya Petalangan.

2. Pemerintah daerah seharusnya melakukan renovasi terhadap bangunan bersejarah yang ada di Pusat Budaya Petalangan agar kegiatan adat istiadat suku melayu petalangan dapat dilaksanakan kembali di Pusat budaya Petalangan dan menjadi salah satu daya tarik wisata budaya Pusat Budaya Petalangan.
3. Pemerintah seharusnya mengadakan pembangunan jalan menuju Pusat Budaya Petalangan karena kondisi akses yang masih belum memadai.
4. Fasilitas yang tersedia di Pusat Budaya Petalangan seharusnya dikelola dengan baik agar tidak mengalami kerusakan dan dapat digunakan oleh wisatawan selama berada di kawasan Pusat Budaya Petalangan.
5. Pemerintah mengadakan berbagai pelatihan terhadap kelompok sadar wisata (pokdarwis) Pusat Budaya Petalangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mewujudkan pengelolaan objek wisata Pusat Budaya Petalangan menjadi lebih efektif.
6. Pemerintah mengadakan berbagai acara kebudayaan suku melayu petalangan sebagai upaya untuk menarik minat generasi muda agar dapat mempertahankan kebudayaan melayu petalangan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak .

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asriandi, I. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Universitas hasanuddin*, 23-24.

Damanik, J. &. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi.

Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia (Antara Peluang dan Tantangan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damardjati. (2001). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.

Danial, E. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.

Sugijama. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.

Giantari, M. Barrito. (2015). Strategi pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo Kabupaten Bobonaro Timor Leste. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis*, 34.

Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia: Jakarta.

Hastanto, M. R. (2016). Potensi Wisata Budaya Di Kampung Bandar Sebagai Ikon Wisata Kota Pekanbaru. *JOM FISIP VOL 3 No. 2 - Oktober 2016*, 3-4.

Irawan, Adi. (2017). Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata, Persepsi Harga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Ulang Dengan Kepuasan Konsumen Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Penelitian Manajemen*.

Kartika, T. A. (2016). Atraksi Wisata Budaya dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *JOM FISIP VOL 9 : Edisi 1 Januari-Juni 2022*, 4-6

Kodhyat, H. (1983). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Marpaung. (2002). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Monariyanti, N. (2015). Seni Pertunjukan Sebagai Ataksi Wisata Budaya di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *JOM FISIP VOL 2 No 1*, 3-5

Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pendit, N. S. (1994). *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramitha.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Warpani, S. d. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB Press.

Suwena, I Ketut dan Widyatmaja. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.

Yoeti, Oka. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.